

Pengaruh Dukungan Emosional terhadap Kepuasan Pernikahan Dewasa Awal di Provinsi Banten

*Putri Rahayu Budiman¹, Santi Yudhistira², Herdiyan Maulana³

Universitas Negeri Jakarta

putriahayub@gmail.com¹, santiyudhistira@unj.ac.id², herdiyan-maulana@unj.ac.id³

Abstract. This study aims to determine the influence of emotional support on early adult's marital satisfaction in Banten Province. This study used quantitative method with the number of respondents as many as 170 early adults in Banten Province who are married. Data collection was carried out using an online questionnaire. The instruments used were the ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale developed by Fowers and Olson (1993) to measure marital satisfaction and the Support in Intimate Relationships Scale-Revised (SIRRS-R) developed by Barry et al. (2009) to measure emotional support. The analytical technique used is simple linear regression analysis with a parametric statistical approach. The results of this study indicate that there is an influence of emotional support on early adult's marital satisfaction in Banten Province with a significance value of 0,000.

Keywords: *Marital satisfaction, emotional support, early adult*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 170 dewasa awal di Provinsi Banten yang sudah menikah. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner daring. Instrumen yang digunakan adalah *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* yang disusun oleh Fowers dan Olson (1993) guna mengukur kepuasan pernikahan dan *Support in Intimate Relationships Rating Scale-Revised (SIRRS-R)* yang disusun oleh Barry et al. (2009) guna mengukur dukungan emosional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana dengan pendekatan statistika parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Bantendengan nilai signifikansi 0,000.

Kata kunci: *Dewasa Awal, Dukungan Emosional, Kepuasan Pernikahan*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
14-02-2022	27-04-2022	25-05-2022

Pendahuluan

Ardhianita dan Andayani (2005) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan hal yang sangat penting untuk dicapai. Hal ini sejalan dengan Mackey dan O'Brien (1999) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman paling bermakna yang dirasakan oleh individu mengenai pernikahannya. Fowers dan Olson (1993) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai cerminan evaluasi terhadap masalah

pengasuhan dan komunikasi serta kebahagiaan yang dialami oleh suami dan istri dalam suatu hubungan pernikahan.

Meskipun kepuasan pernikahan merupakan hal yang sangat penting untuk dicapai, faktanya tidak semua pasangan berhasil mencapai kepuasan pernikahan. Dalam penelitian Nasional yang dilakukan oleh Douvan, ditemukan bahwa 60% pasangan suami istri mengaku kesulitan mencapai kepuasan pernikahan (Andromeda & Noviajati, 2015). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Afni & Indrijati (2011) yang mengungkapkan bahwa dua dari tiga orang merasakan ketidakpuasan pernikahan.

Dalam hal ini, Abbas (2019) menyatakan bahwa ketidakpuasan pernikahan umumnya akan berakhir pada perceraian. Amanto et al. (2007 dalam Dwima, 2019) juga menyatakan bahwa ketidakpuasan pernikahan merupakan salah satu pemicu utama perceraian. Hurlock (1994 dalam Soraiya et dkk., 2016) turut menegaskan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan. Fenomena ketidakpuasan pernikahan ini dicerminkan oleh tingginya angka perceraian baik di dunia maupun di Indonesia.

Di Iran, ketidakpuasan pernikahan menjadi penyebab 60% perceraian dan 40% perselingkuhan (Masoumi, et al., 2017 dalam Ashtiani & Motlagh, 2020). Adapun di China, lebih dari 3,5 juta pasangan bercerai setiap tahun (*Ministry of Civil Affairs of China*, 2014 dalam Hou et al., 2019). Menurut temuan Cammack (1950 dalam Nihayah et al., 2006), angka perceraian di Asia Tenggara termasuk Indonesia tergolong paling tinggi di dunia.

Data yang dipublikasikan oleh Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, Badan Pusat Statistik (2021) melaporkan bahwa angka perceraian di Indonesia selama 3 tahun terakhir tergolong fluktuatif. Secara lebih spesifik, data tersebut juga melaporkan bahwa Banten menjadi salah satu provinsi yang menduduki peringkat 10 besar dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, Provinsi Banten berada pada urutan ke-7 dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia (BPS, 2019). Sementara pada tahun 2019, Provinsi Banten berada pada urutan ke-6 dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia (BPS, 2020). Adapun pada tahun 2020, Provinsi Banten berada pada urutan ke-8 dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia (BPS, 2021). Hal ini menegaskan bahwa tingginya tingkat perceraian yang terjadi mengindikasikan rendahnya tingkat kepuasan pernikahan di Provinsi Banten.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Tourini dkk. (2019) mengenai kepuasan

pernikahan pada ibu bekerja di Tangerang, Banten menunjukkan bahwa persentase subjek yang merasakan ketidakpuasan pernikahan lebih banyak daripada subjek yang merasakan kepuasan pernikahan. Mengacu pada data tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan melibatkan pasangan suami istri di Provinsi Banten sebagai subjek penelitian.

Adapun salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yakni adanya dukungan emosional yang terjadi di antara pasangan suami istri (Papalia et al., 2013). Survey yang dilakukan oleh Papalia et al. (2013) terhadap 130 perempuan bercerai juga melaporkan bahwa alasan tertinggi kedua di balik perceraian tersebut yakni karena kurangnya dukungan emosional. Menurut Cutrona dan Russell (1990), dukungan emosional merupakan representasi kemampuan seseorang untuk bersandar pada orang lain dalam hal kenyamanan, keamanan, keyakinan bahwa orang lain peduli terhadapnya, memperkuat kepercayaan diri mengenai kompetensinya, hingga validasi terhadap kemampuan orang tersebut dalam mengatasi stres. Mengacu pada hal tersebut, maka sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki keterampilan dukungan emosional yang baik.

Sebuah penelitian menyatakan bahwa pada pasangan *caregiver*, pertukaran dukungan emosional antara istri sebagai pemberi perawatan dengan suami sebagai penerima perawatan terbukti berpengaruh terhadap tingkat kepuasan pernikahan istri yang lebih tinggi (Wright & Aquilino, 1998). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh St. Vil (2015) yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang diterima dari keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan suami dan istri. Berdasarkan hal tersebut, dukungan emosional tampak memiliki daya prediktif terhadap kepuasan pernikahan.

Di sisi lain, masa dewasa awal adalah masa saat seseorang mulai memasuki dunia kerja, cinta, menemukan peran di masyarakat, berkomitmen pada kehidupan yang lebih stabil, bahkan sebagian mulai menikah dan menjadi orang tua (Santrock, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa usia dewasa awal merupakan fase bagi seorang individu untuk menjalani pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan subjek pada kategori dewasa awal dengan rentang usia 20 sampai 40 tahun yang sudah menikah.

Adapun di Indonesia, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan. Sementara untuk Provinsi Banten sendiri, ketersediaan penelitian mengenai kepuasan pernikahan masih terbatas pada

beberapa wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten.

Metode

Tipe Penelitian

Berdasarkan jenis data yang dianalisis, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur dengan mengkuantifikasikan data untuk tujuan generalisasi (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Variabel terikat merupakan variabel yang umumnya dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari keberadaan variabel bebas (Siyoto & Sodik, 2015). Variabel terikat yang diuji dalam penelitian ini adalah kepuasan pernikahan. Adapun variabel kepuasan pernikahan pada penelitian ini akan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) yang memiliki sepuluh aspek, yaitu *personality issues, communication, conflict resolution, financial management, leisure activities, sexual relationship, children and parenting, family and friends, equalitarian roles, dan religious orientation*.

Sementara variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi penyebab keberadaan variabel terikat (Siyoto & Sodik, 2015). Variabel bebas yang diuji dalam penelitian ini adalah dukungan emosional. Adapun variabel dukungan emosional pada penelitian ini akan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Cutrona dan Russell (1990).

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan unit yang diteliti yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah yang dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi yang ditetapkan menggunakan prosedur tertentu (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini yakni dewasa awal usia 20-40 tahun di Provinsi Banten yang sudah menikah. Pada penelitian ini, diperoleh total sampel sebanyak 199 responden. Adapun setelah melalui proses penyaringan dan uji *outlier*, didapati sebanyak 170 responden yang terlibat sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Probability Sampling*. Teknik *Non-Probability Sampling* merupakan suatu teknik yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel (Siyoto & Sodik, 2015). Adapun secara lebih spesifik, penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Teknik *Accidental Sampling* biasanya digunakan pada penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan kebetulan cocok untuk menjadi sampel penelitian (Siyoto & Sodik, 2015).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni kuesioner. Penelitian ini menggunakan jenis kuesioner tertutup, yakni berupa daftar pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Adapun kuesioner dalam penelitian ini akan disebarakan secara *online* yaitu melalui *google form*.

Instrumen Penelitian

Alat ukur kepuasan pernikahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ENRICH Marital Satisfaction (EMS) Scale* yang dibuat oleh Fowers dan Olson (1993). Skala ini terdiri dari 15 item pernyataan, dengan sembilan item merupakan bentuk pernyataan *favorable*, sementara enam item lainnya merupakan pernyataan *unfavorable*. Sepuluh item pernyataan mewakili sepuluh aspek kepuasan pernikahan, sementara lima item lainnya mewakili skala *idealistic distortion*. Adapun salah satu item yang mewakili aspek *communication* pada alat ukur ini berbunyi "*Saya tidak senang dengan komunikasi saya bersama pasangan dan merasa pasangan tidak memahami saya*". *Instrument* ini juga menggunakan skala likert dengan lima opsi jawaban yakni 1 "sangat tidak setuju", 2 "tidak setuju", 3 "netral", 4 "setuju", dan 5 "sangat setuju".

Alat ukur dukungan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Support in Intimate Relationships Rating Scale-Revised (SIRRS-R)* yang disusun oleh Barry et al. (2009) yang dilandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Cutrona dan Russell (1990). Skala ini terdiri dari 25 item pernyataan. Adapun penelitian ini hanya menggunakan delapan item yang mewakili dimensi dukungan emosional. Adapun salah satu item pada alat ukur ini

berbunyi “(Pasangan) mengatakan TIDAK APA-APA untuk merasakan apa yang sedang saya rasakan”. Pilihan jawaban pada skala ini juga menggunakan skala likert yang diwakili oleh lima opsi dari 0 “tidak pernah”, 1 “jarang”, 2 “kadang-kadang”, 3 “sering”, hingga 4 “hampir selalu”.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen penelitian ini dilakukan kepada 30 orang. Pada instrumen kepuasan pernikahan, hasil uji coba menunjukkan skor reliabilitas sebesar 0,887, yang tergolong reliabel menurut kaidah reliabilitas Guilford. Sementara pada instrumen dukungan emosional, hasil uji coba menunjukkan skor reliabilitas sebesar 0,784, yang juga tergolong reliabel menurut kaidah reliabilitas Guilford. Adapun hasil pengujian daya diskriminasi item menunjukkan bahwa seluruh item dari kedua instrumen tersebut memiliki daya diskriminasi yang tinggi, sehingga digunakan secara utuh.

Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji korelasi, dan uji regresi. Rangkaian proses uji statistik tersebut dilakukan dengan menggunakan *software Statistical Package for Social Sciences (SPSS) version 26,0*.

Hasil

Pada penelitian ini, uji regresi dilakukan dengan teknik *simple linier regression*. Hasil uji regresi antara variabel dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi

<i>R Square</i>	<i>Unstandardized Coefficient B</i>	Sig.	Interpretasi
0,113	0,511	0,000	Terdapat pengaruh yang signifikan

Berdasarkan data pada tabel 1. diperoleh hasil bahwa Sig. (0,000) kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yakni terdapat pengaruh signifikan dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten. Hasil tersebut juga menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,113 yang berarti bahwa terdapat 11,3% varians pada kepuasan pernikahan yang dapat dijelaskan oleh dukungan emosional. Selain

itu, diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai positif yakni sebesar 0,511. Hal ini memiliki arti bahwa terdapat pengaruh positif dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan, yakni ketika dukungan emosional meningkat sebanyak satu satuan, maka kepuasan pernikahan akan meningkat sebanyak 0,511.

Diskusi

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil bahwa H_0 diterima, yakni terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten. Dalam hal ini, jika terdapat perubahan pada dukungan emosional, maka perubahan tersebut akan berakibat pada kepuasan pernikahan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional memiliki daya prediktif terhadap kepuasan pernikahan. Hal ini tampak sejalan dengan teori Papalia et al. (2013) yang menyatakan bahwa adanya dukungan emosional yang terjadi di antara pasangan suami istri dapat memengaruhi kepuasan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh St. Vil (2015) juga menyatakan bahwa dukungan emosional yang diterima dari keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan pernikahan suami dan istri.

Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wright dan Aquilino (1998) yang menyatakan bahwa pertukaran dukungan emosional antar pasangan suami istri berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keseimbangan pertukaran dukungan emosional antara suami dengan istri juga berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Para istri yang melaporkan pertukaran dukungan emosional yang lebih seimbang mengaku merasakan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana, diperoleh nilai koefisien regresi yang bernilai positif. Hal ini memiliki arti bahwa dukungan emosional berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan, yakni ketika dukungan emosional meningkat, maka dapat diprediksi tingkat kepuasan pernikahan juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Taylor et al. (2012) yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang diterima dari keluarga besar berpengaruh secara positif terhadap kepuasan pernikahan pasangan Afrika Amerika yang menikah maupun yang melakukan kohabitasi.

Penjelasan data di atas menegaskan bahwa keluarga dengan dukungan emosional yang tinggi akan cenderung lebih mampu mencapai kepuasan pernikahan. Beberapa hasil

penelitian tersebut menegaskan bahwa hasil penelitian ini turut sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa pada penelitian ini, H_a diterima, yakni terdapat pengaruh dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten. Hasil penelitian ini akhirnya mengarah pada pentingnya mengembangkan dukungan emosional di antara pasangan suami istri untuk dapat mencapai kepuasan pernikahan.

Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan yang terletak pada beberapa data demografi yang tidak dilihat oleh peneliti, yaitu siklus kehidupan keluarga dan pendapatan. Siklus kehidupan keluarga yang dimaksud yakni siklus antara saat pasangan belum memiliki anak, saat sedang dalam masa pengasuhan anak, atau saat anak sudah beranjak meninggalkan rumah. Kepuasan pernikahan dilaporkan berbeda pada tiga fase tersebut. Selain itu, pendapatan diketahui menjadi suatu hal yang dapat menimbulkan perbedaan kepuasan pernikahan.

Kesimpulan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dukungan emosional terhadap kepuasan pernikahan dewasa awal di Provinsi Banten.

Daftar Pustaka

- Abbas, M. (2019). *Pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Individu yang Menikah melalui Proses Ta'aruf*. 7(1), 112–120. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia>
- Afni, N., & Indrijati, H. (2011). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Istri yang Menggugat Cerai. *INSAN*, 13(3), 176–184. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>
- Andromeda, & Noviajati, P. (2015). “ Berjuang dan Terus Bertahan ”: Studi Kasus Kepuasan Perkawinan pada Isteri sebagai Tulang Punggung Keluarga. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 557–563. <http://mpsi.umm.ac.id/files/file/557-563 zzAndromeda.pdf>
- Ardhianita, I., & Andayani, B. (2005). Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*, 32(2), 101–111. <https://journal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7074>
- Ashtiani, M. K., & Motlagh, F. Z. (2020). *Prediction of Marital Dissatisfaction Based on the Resilience , Marital Commitment and Rumination*. 7, 1–10.

- Barry, R. A., Bunde, M., Brock, R. L., & Lawrence, E. (2009). Validity and Utility of a Multidimensional Model of Received Support in Intimate Relationships. *Journal of Family Psychology, 23*(1), 48–57. <https://doi.org/10.1037/a0014174>
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1990). Type of social support and specific stress: Toward a theory of optimal matching. In B. R. Sarason, I. G. Sarason, & G. R. Pierce (Ed.), *Wiley series on personality processes. Social support: An interactional view* (hal. 319–366). John Wiley & Sons.
- Dwima, M. J. A. (2019). Pengaruh komunikasi efektif terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang melakukan pernikahan dini. *Cognicia, 7*(4), 475–491.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176–185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2019). Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model. *International Journal of Psychology, 54*(3), 369–376. <https://doi.org/10.1002/ijop.12473>
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pandiva Buku.
- Mackey, R. A., & O'Brien, B. A. (1999). Adaptation in lasting marriages. *Families in Society, 80*(6), 587–596. <https://doi.org/10.1606/1044-3894.1784>
- Nihayah, Z., Adriani, Y., & Wahyuni, Z. I. (2006). Peran Religiusitas dan Faktor-Faktor Psikologis Terhadap Kepuasan Pernikahan. *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 937–964.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Human development* (10 ed.). Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip, 15*(1), 36–42.
- St. Vil, N. M. (2015). A Culture of Mutual Support: The Impact of Giving and Receiving of Practical and Emotional Support on African American Marital Satisfaction. *Journal of Family Social Work, 18*(2), 78–89. <https://doi.org/10.1080/10522158.2014.981909>
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, B. P. S. (2019). *Nikah1,2,3 dan cerai2,4 menurut Provinsi, 2018*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/3
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, B. P. S. (2020). *Nikah1,2,3 dan cerai2,4 menurut Provinsi, 2019*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/2
- Subdirektorat Statistik Politik dan Keamanan, B. P. S. (2021). *Nikah1,2,3 dan cerai2,4 menurut Provinsi, 2020*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/VHpUK3MrOVd6dTJjcHdoQ1Z6TGlmUT09/da_04/1
- Taylor, R. J., Brown, E., Chatters, L. M., & Lincoln, K. D. (2012). Extended Family Support and Relationship Satisfaction Among Married, Cohabiting, and Romantically Involved African Americans and Black Caribbeans. *Journal of African American Studies, 16*(3), 373–

389. <https://doi.org/10.1007/s12111-011-9205-y>
- Tourini, P., Mariyanti, S., & M, S. (2019). Gambaran kepuasan pernikahan pada ibu bekerja yang tinggal di perumahan Palembang Asri. *Undergraduate Theses of Psychology*.
- Wright, D. L., & Aquilino, W. S. (1998). Influence of Emotional Support Exchange in Marriage on Caregiving Wives' Burden and Marital Satisfaction. *Family Relations*, 47(2), 195. <https://doi.org/10.2307/585624>.